

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pelaksanaan Program Full Day School dalam Pembentukan Kecerdasan spiritual dan karakter religius siswa di SDIT Al-Azhar Kota Kediri, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Full Day School di SDIT Al-Azhar telah berjalan secara sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan kebijakan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017. Program FDS di sekolah ini tidak hanya memperpanjang jam belajar, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan pembiasaan religius. Kegiatan seperti BTQ, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tahfidz, dzikir jama'i, dan pembinaan bahasa asing menunjukkan penerapan konsep tarbiyah syamilah (pendidikan Islam holistik), di mana dimensi kognitif, afektif, dan spiritual saling terjalin dalam kehidupan sekolah.
2. Pembentukan karakter religius siswa berlangsung melalui tiga pendekatan utama: (a) pembiasaan religius yang rutin dan konsisten, (b) keteladanan guru sebagai murabbi, dan (c) penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Strategi ini selaras dengan teori Glock & Stark mengenai lima dimensi religiusitas (keyakinan, praktik, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius siswa terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah harian, penanaman nilai moral, dan pembiasaan perilaku islami baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

3. Pengembangan kecerdasan spiritual siswa (SQ) tampak pada peningkatan kesadaran diri, kemampuan refleksi moral, pengendalian diri, dan kesadaran transendensi. Hal ini sesuai dengan kerangka Zohar & Marshall yang menekankan peran lingkungan pendidikan dalam membentuk kemampuan spiritual melalui refleksi, penanaman nilai, dan pembiasaan. Kegiatan keagamaan harian serta integrasi nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran berkontribusi signifikan terhadap tumbuhnya dimensi SQ siswa.
4. Dampak penerapan FDS tidak hanya terlihat pada peserta didik, tetapi juga terhadap sekolah, orang tua, dan kebijakan pendidikan Islam. Bagi peserta didik, FDS memperkuat karakter religius dan spiritual mereka. Bagi sekolah, FDS memperkuat identitas lembaga sebagai institusi Islam terpadu. Bagi orang tua, muncul sinergi positif antara pembiasaan di sekolah dan rumah. Sementara bagi kebijakan pendidikan, temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model FDS berbasis nilai Islam.

Dengan demikian, penerapan FDS di SDIT Al-Azhar terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual dan karakter religius siswa secara terpadu dan berkesinambungan.

B. Kritik

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat sebagai bahan refleksi dan pengembangan ke depan, antara lain:

1. Keterbatasan waktu penelitian, sehingga pengamatan terhadap perubahan kecerdasan spiritual dan karakter religius siswa hanya dilakukan dalam periode tertentu. Perubahan jangka panjang memerlukan studi longitudinal.

2. Keterbatasan cakupan lokasi penelitian, yang hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan (SDIT Al-Azhar Kota Kediri). Hal ini membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap konteks sekolah Islam lainnya dengan kondisi berbeda.
3. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang proses, namun belum menyertakan pengukuran kuantitatif terhadap tingkat karakter religius dan SQ siswa. Kombinasi pendekatan kualitatif–kuantitatif mungkin akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
4. Beberapa faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, dan peran media belum dianalisis secara mendalam padahal faktor-faktor tersebut juga dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius dan spiritual siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kritik yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. Perlu mempertahankan dan mengembangkan pelaksanaan FDS yang integratif dengan memperkaya variasi metode pembelajaran agar siswa tidak mengalami kejenuhan.
 - b. Sekolah dapat memperluas kegiatan spiritual seperti camp religius, mentoring, atau pembelajaran berbasis proyek karakter untuk memperdalam pengalaman spiritual siswa.

- c. Penguatan kompetensi guru dalam peran sebagai teladan spiritual sangat penting agar program berjalan konsisten.

2. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan terus meningkatkan kapasitas diri sebagai uswah hasanah dan memanfaatkan seluruh mata pelajaran sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam, bukan hanya pelajaran agama.
- b. Penggunaan metode pembelajaran reflektif, terbuka dan komunikatif perlu ditingkatkan agar siswa lebih aktif memahami makna spiritual dari setiap kegiatan.

3. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua sebaiknya melanjutkan pembiasaan religius di rumah secara konsisten, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir bersama, untuk memperkuat sinergi dengan program sekolah.
- b. Komunikasi yang intens antara sekolah dan orang tua perlu dipertahankan agar terbentuk ekosistem pendidikan karakter yang menyeluruh.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Disarankan melakukan penelitian dengan desain mixed-method atau longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang FDS terhadap karakter religius dan SQ siswa.
- b. Perluasan lokasi penelitian pada berbagai jenis sekolah Islam akan memberikan gambaran yang lebih beragam dan komparatif.

Dengan demikian, Bab VI ini menutup keseluruhan rangkaian penelitian dengan menegaskan bahwa pelaksanaan full day school yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual dan karakter religius siswa. Namun, perbaikan berkelanjutan dan kolaborasi seluruh pihak tetap diperlukan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.